



Studi Diagnostik Pola Interaksi Sosial Pekerja Anak di Kota Makassar

Supriadi Torro

Universitas Negeri Makassar

A. Octamaya Tenri Awaru

Universitas Negeri Makassar

Zainal Arifin

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Pekerja anak dalam kehidupan sosialnya memiliki dinamika dan pola tersendiri dalam berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosa latar belakang dan pola interaksi pekerja anak dalam lingkungan kerja maupun lingkungan sekolahnya. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan life story. Informan penelitian adalah pekerja anak yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria anak yang bekerja sebagai penjual koran yang masih sekolah di tingkat sekolah dasar. Jumlah Informan sebanyak 11 anak. Pengumpulan data dengan wawancara dimanasistem segmen waktu yang tersedia bagi informan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan model kondensasi, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa pekerja anak di Kota Makassar adalah latar belakang pendidikan orangtuanya rendah, anak yang tidak memiliki orangtua kandung yang merawat sehingga dibesarkan oleh orangtua angkat, anak yang orangtuanya telah bercerai. Adapun gambaran pola interaksi pekerja anak yang berjualan koran cenderung pada interaksi assosiatif yang mengarah pada kerja sama dimana mereka saling memberi ruang dan peluang, bukan bersaing meskipun memiliki profesi yang sama.

Kata kunci: diagnostik, pola interaksi, asosiatif, pekerja anak

I. Pendahuluan

Tahun 2011 data International Labour Organization melaporkan bahwa jumlah anak pada kelompok usia 5-17 tahun yang bekerja sebanyak 306 juta anak secara global, dimana 70 persen dari total tersebut adalah pekerja anak. Data Biro Pusat Statistik tahun 2019 ada sekitar 2,1 juta pekerja anak di Indonesia (Mikaratul, 2019). Beberapa diantara mereka memiliki profesi atau pekerjaan yang berbeda-beda. Ada yang buruh pabrik, pengamen, jual koran, pencuri, pemulung, minta-minta, pedagang asongan, dan di antara mereka ada yang sambil sekolah. Anak yang belum cukup umur ini terpaksa harus mencari nafkah atau bahkan membantu kehidupan keluarganya. Hal tersebut dilaporkan pula oleh Lembaga PBB International Labour Organization (ILO) pada peringatan Hari Anak Nasional, bahwa di negara berkembang pekerja anak telah menjadi masalah pokok yang perlu dipecahkan. Selain karena ada yang masih harus tinggal di daerah kumuh, beberapa yang lain harus berjuang mencari nafkah untuk membantu keluarga. Jumlah pekerja anak di dunia sebanyak 152 juta, tentu mengundang perhatian yang serius bagi semua pihak (SUHARYONO, n.d.).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya disiapkan sejak dini sebagai salah satu modal pembangunan suatu Negara. Akan tetapi disisi lain banyak anak yang kemudia terpaksa harus bekerja atau memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk bertahan hidup. Keadaan ini membawa pekerja anak pada kondisi yang dilematis. Anak yang bekerja selanjutnya akan berpengaruh pada perkembangan mereka karena biasanya anak yang bekerja menyebabkan mereka putus sekolah atau proses belajarnya menjadi tidak efektif.

Dalam penelitian ini perlu diperjelas konsep tentang pekerja anak, anak bekerja berbeda dengan pekerja anak. Anak bekerja mempunyai arti bekerja sehari-hari dirumah membantu orang tua. Sedangkan pekerja anak adalah anak bekerja mencari uang sebagaimana layaknya seorang dewasa. Dalam penelitian ini yang menjadi focus penelitiannya adalah pekerja anak yang bekerja sebagai penjual Koran yang masih usia sekolah dasar. Pekerja anak yang produktif termasuk dalam kelompok manusia yang aktif secara ekonomi, yang sekaligus juga mencerminkan pola-pola sosial budaya, termasuk hubungan kekuasaan antara orang dewasa dan anak (Suyanto, 2013).

Studi tentang pekerja anak dan anak jalanan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan anak jalanan dan pekerja anak tersebut tidak terlepas dari kehidupan kemiskinan itu sendiri sebagai dampak negatif dari pembangunan di perkotaan (Miftahulhair, 2018), (Astri, 2014), (YUNAWATI, n.d.). Ada banyak faktor yang menyebabkan anak untuk bekerja baik itu factor internal amaupun faktor eksternal. Selain factor internal dan eksternal juga karenaa factor pilihan sendiri atau karena keterpaksaan. Hasil studi (Puspita, 2019), menemukan

bahwa kurang lebih 50% dari para pekerja anak masih terdaftar sebagai murid sekolah, sisanya sekitar 45% dari pekerja anak adalah putus sekolah, sementara yang 5% belum pernah terdaftar masuk sekolah. Bagi beberapa anak kebutuhan untuk memperoleh uang dengan bekerja membuat mereka memutuskan untuk bekerja dan menunda masuk sekolah, atau tidak bersekolah sama sekali. Meskipun demikian, bagi yang lain, mungkin ada berbagai alasan lain yang akhirnya memaksa mereka untuk berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk mengisi waktu luang.

Di Indonesia aturan hukum yang mengatur masalah pekerja anak telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam undang-undang ini mengatur bahwa anak yang berusia 18 tahun diperbolehkan untuk bekerja dengan syarat memperoleh izin dari orangtua dan maksimal bekerja selama 3 jam dalam sehari. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orangtua yang mendukung anak untuk bekerja meskipun belum berusia 18 tahun. Bahkan anak-anak yang bekerja tersebut ada yang tidak memiliki orangtua dan tempat tinggal. Di Kota Makassar sendiri fakta menunjukkan bahwa anak yang bekerja sebagai penjual koran rata-rata berada pada usia sekolah dasar (Aris, 2017), (Saidy & Hidayah, n.d.). Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Makassar menemukan bahwa ada sekitar 700 anak bekerja kasar baik, mereka dapat ditemukan diberbagai tempat dengan profesi yang berbeda. Salah satunya bisa dijumpai di lampu-lampu merah yang ada di Kota Makassar. Anak-anak dibawah umur ini bekerja sebagai penjual tissue, penjual minuman dingin, tukang lap mobil, penjual Koran dan lain sebagainya (Kardilla & Awaru, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari baik saat mereka bekerja maupun di waktu-waktu yang lain anak pekerja berinteraksi dengan banyak orang. Baik sesama pekerja anak, dengan orangtua maupun dengan bos atau juragan tempat mereka bekerja. Dinamika interaksi antara sesama pekerja anak tentunya memiliki pola yang khas. Dimana interaksi yang mereka lakukan sangat menentukan eksistensi mereka dalam mengerjakan pekerjaannya. Kondisi latar belakang anak pekerja yang berbeda bisa saja memicu kondisi sosial yang tidak sehat diantara pekerja anak. Demikian pula dengan masalah-masalah yang mendera masing-masing anak tentunya akan membuat kondisi emosional mereka menjadi tidak stabil. Yang pada akhirnya kondisi emosional tersebut akan berpengaruh pada cara anak pekerja dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti lebih jauh meneliti lebih jauh latar belakang kehidupan pekerja anak yang bekerja sebagai penjual Koran pada beberapa lokasi lampu merah di Kota Makassar serta bagaimana pola interaksi yang mereka bangun dalam menjalani kehidupan mereka sebagai penjual Koran di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiagnostik latar belakang kehidupan anak yang

bekerja sebagai penjual Koran dan pola interaksinya dalam menjalankan profesinya sebagai penjual Koran

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, yang berfokus pada tempat-tempat dimana anak yang berprofesi sebagai penjual Koran yang bisa ditemui seperti di lampu merah, persimpangan jalan, maupun di lokasi perbelanjaan. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji yaitu latar belakang kehidupan sosial anak pekerja dan pola interaksi sosial anak pekerja di Kota Makassar maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif life history. Hal ini dengan pertimbangan; 1) Data pengalaman individu yang obyeknya adalah hal-hal yang dialami individu sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pendekatan interaksi yang praktis realistik, 2) Data pengalaman individu juga berfungsi menjelaskan tema kemiskinan yang subyektif sifatnya, dalam hal ini pekerja anak. 3) Data pengalaman individu penting untuk memperoleh pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan individu mengenai masyarakat atau hal yang bersangkutan. 4) Dengan data pengalaman individu akan dapat memperdalam pengertian secara kualitatif mengenai suatu masalah yang tak dapat dicapai oleh metode observasi biasa.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena ingin mengetahui secara menyeluruh tentang latar belakang kehidupan dan pola interaksi anak yang berprofesi sebagai penjual Koran di Kota Makassar. Wawancara dilakukan pada anak yang berprofesi sebagai penjual Koran dan untuk memastikan kevalidan datanya maka dilakukan wawancara juga pada orang tua kandung maupun orang tua angkatnya. Observasi dilakukan dengan mengamati sambil membuat catatan secara selektif. Obyek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak yang berprofesi sebagai penjual Koran, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan anak pekerja.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran data. Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2017). Adapun langkah-langkah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi. kondensasi, penyajian dan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002).

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini tergambar dari hasil wawancara terhadap informan bahwa latar belakang anak bekerja adalah bersumber dari kondisi tingkat pendidikan ayah dan ibu yang rendah (<SMP) ada sekitar 80-95 Persen. Pendidikan orangtua yang rendah menjadi penyebab mereka mempunyai keterbatasan akses dalam mendapatkan peluang kerja sekitar 26-27 persen mengalami hal tersebut. Selain pendidikan orangtua yang rendah diperkuat dengan jumlah bersaudara yang serumah lebih dari 3 orang. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan (Yuniati, 2019) yang menunjukkan bahwa pencari kerja yang tidak mempunyai kompetensi, keahlian, ketrampilan dan tingkat pendidikan yang tidak memadai, maka akan terdapat kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Pekerjaan yang didapat hanya terbatas, maka akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan atau penghasilan orangtua yaitu kurang dari 300 ribu rupiah, sebanyak 60-85 persen, penghasilan yang terbatas akan semakin terasa berat, apabila jumlah tanggungan orangtua juga banyak, tampak dalam penelitian ini ditemukan jumlah tanggungan orangtua yang lebih dari 3 orang 80 persen.

Penyebab keluarga melakukan perpindahan untuk mencari kerja di luar daerah asal disebabkan keadaan ekonomi (Parulihan, 2017). Perbedaan kondisi ekonomi yang ada di daerah asal dan daerah. Pendapat ini mempertegas bahwa mobilitas sosial terjadi apabila dua wilayah mempunyai perbedaan potensi dan kesesuaian yaitu daerah asal dan daerah tujuan (Sukesi & Rosalinda, 2017). Keterbatasan pendapatan dan penghasilan dalam keluarga akan mempunyai dampak terhadap kesejahteraan keluarga, misalnya terjadi ketidakharmonisan seperti pertengkaran kadang-kadang sering terjadi (70 persen), terjadi kekerasan fisik orangtua kepada anak (73 persen) dan terjadinya hubungan yang tidak baik antara anak dan orangtua (70 persen).

Dalam masyarakat tidak semua orangtua dapat melakukan kewajibannya, seperti hubungan yang ada tidak serasi dalam keluarga, disharmoni, ketegangan, kekerasan. Penelitian (Ikawati, 2018) juga menemukan bahwa kurang-harmonisan dalam hubungan keluarga, kondisi orangtua seperti di atas yang menyebabkan anak harus terjun ke dunia kerja. Selain kondisi orangtua tersebut yang dapat menyebabkan anak bekerja adalah kondisi anak sendiri antara lain keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan anak harus putus sekolah, artinya anak mempunyai tingkat pendidikan yang terbatas (tidak tamat SD sampai dengan tidak tamat SMP ada sebanyak 50 persen) dan yang 50 persen adalah tidak tamat SLTA sampai dengan tamat SLTA. Kurangnya pemahaman keluarga akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak dan ada suatu anggapan bahwa anak merupakan aset ekonomi keluarga serta peluang untuk bekerja atau tenaga anak guna membantu mencari nafkah untuk keluarganya

Latar belakang sebagai penyebab lainnya anak bekerja adalah rendahnya biaya yang dikeluarkan bagi pemilik modal untuk pekerja anak. Biaya murah yang diterima oleh pekerja anak adalah rata-rata 15 ribu rupiah perhari. Hal ini tergantung pada jumlah ekplambar koran yang terjual. Anak mulai menjajaki koran sekitar jam 6.30 sampai jam 10 pagi. Setelah itu mereka istirahata, lalu lanjut lagi sore hari mulai jam 16.00 sampai jam 18.00 atau kadang-kadang jam 19.00. Pembayaran yang diterima adalah sistem cash, sehingga pekerja anak hanya membawa pulang uang itu berdasarkan yang diberikan oleh agen koran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayaran yang rendah bagi anak penjual koran telah mendorong agen koran untuk selalu menggunakan tenaga anak daripada orang aga kerja anakdewasa. Tentu perlu penelusuran yang mendalam, di waktu lainnya untuk mengetahui secara subtansi bahwa menggunakan tenaga kerja anak, lebih memiliki keuntungan daripada menggunakan tenaga kerja orang dewasa.

Fakor lain adalah kemiskinan. Pekerja anak, umumnya berltar belakang keluarga miskin, mereka tidak memiliki rumah, ada yang kontrak dan tinggal di gubuk tanah kosong miliki orang lain. Anak-anak yang bekerja dikarenakan kemiskinan orangtuanya, kondisi ini bila berlarut-larut maka banyak anak yang menjadi korban trafficking (Clara & Wardani, 2020). Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil temuan Irwanto bahwa feminisasi kemiskinan, pengangguran kronis dan kurangnya kesempatan ekonomi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perdagangan anak dan perempuan. Dalam penelitian ditemukan usia anak pada waktu bekerja dibawah 18 tahun ada sebanyak 90 persen. Bekerja diusia muda tentu saja kepemilikan ketrampilan kerja juga terbatas, dari 30 responden ditemukan yang tidak mempunyai ketrampilan kerja ada sebanyak 70 persen, maka pekerjaan anakpun yang didapat juga terbatas biasanya ada di sektor informal seperti pembantu rumah tangga, pelayan restoran, perawat lansia atau anak dan buruh pabrik (Utaminingsih et al., 2020). Jenis-jenis pekerjaan yang didapat tersebut yang rawan, berbahaya, merendahkan dan kotor, dikarenakan tidak adanya keahlian atau ketrampilan, sehingga para calo tenaga kerja mengincar melalui penipuan atau sesuatu pembayaran yang disepakati.

Masalah lain yang perlu di jawab dalam penelitian ini adalah masalah pola interkasi anak yang menjadi penjajal koran sambil sekolah adalah, anak menganggap pekerjaan ini tidak terlalu berat dan bisa menggunakan kesempatan membaca atau belajar saat tertentu. Menurut Amir, menjadi penjual koran, merupakan pekerjaan yang sambil dilakukan karena mencari uang jajan untuk sekolah. Selain tu mereka membantu keluarga untuk gunakan biasanya membeli beras dan bahan pokok lainnya. Tergantu permintaan orsngtuanya. Tidak semua pendapatan yang mereka peroleh adalah diberikan kepada orang, karena mereka juga memiliki kebutuhan pribadi, misalnya memberli peralatan sekolah atau digunkan jajan pada saat sekolah.

Membangun interaksi antara sesama penjual koran, tentu hal penting dilakukan, karena terkadang mereka saling membantu satu sama lain. Sesuai pengalaman Imran bahwa kalau dia terlambat datang di lokasi teman seprofesinya yang mengambil koran itu dan menjaganya sampai dia datang. Bahkan teman juga menjadi membantu menjaga kalau tiba-tiba ada keperluan ke sekolah. Menurut Karp dan Yoels, ada tiga jenis aturan dalam seseorang berinteraksi, yaitu; pertama, aturan mengenai ruang (Rahmat, 2018). Aturan interaksi ini berkaitan dengan jarak antara individu, yang dibagi menjadi jarak intim, jarak pribadi, dan jarak sosial. Jarak interaksi anak penjual koran dengan teman, dengan guru, dan dengan orang tuanya juga berbeda.

Kedua, aturan mengenai waktu. Waktu juga mengatur interaksi anak penjual koran di sekolah, ditempat jualan, dan di rumah berbeda. Ketiga, aturan mengenai gerak tubuh. Selama berinteraksi diatur oleh gerak tubuh. Selama berinteraksi diatur oleh gerak tubuh. Dalam berinteraksi gerak tubuh anak penjual koran di rumah, di sekolah, dan di tempat jualannya juga berbeda

Pendapat Karp dan Yoels, dapat dijelaskan bahwa untuk dapat berinteraksi seseorang harus mengenal lawan interaksinya dengan jalan mencari informasi mengenai lawan kita. Dengan demikian agar interaksi berlangsung misalnya, juga diperlukan keahlian tertentu dari seseorang dengan mengetahui informasi lawan interaksi seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi, yaitu jenis kelamin, usia seseorang penampilan seseorang, ras seseorang, dan bentuk tubuh. Interaksi anak penjual koran dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, penampilan, baik anak itu sendiri maupun lawan interaksinya. Menurut Mark L. Knapp, ada beberapa tahap dalam berinteraksi. Secara garis besar dibagi dua yaitu tahap interaksi yang mendekatkan dan tahap interaksi yang merenggangkan. Adapun tahap interaksi yang mendekatkan individu mencakup; tahap memulai, tahap menjajaki, tahap meningkatkan, tahap menyatukan dan tahap mengikatkan atau mempertalikan.

Kemudian tahap interaksi yang merenggangkan mencakup; tahap membeda-bedakan, tahap membatasi, tahap memberhentikan, tahap menghindari, dan tahap. Interaksi terjadi pada setiap kelompok masyarakat atau institusi (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020). Baik pada kelompok primer dan sekunder. Pada kelompok primer interaksi berlangsung intens, sedangkan interaksi pada kelompok sekunder kurang intens. Dalam proses interaksi mencakup beberapa proses sosial seperti: pertukaran, kerjasama, kompetisi, konflik, akomodasi, asimilasi, dan paksaan. Menurut Turner, suatu interaksi harus memenuhi tiga syarat, yaitu pertama; individu pertama bertindak atau bersikap yang ditujukan kepada individu lain atau kepada lingkungan sekitarnya. Kedua; individu kedua memberikan jawaban atau respon dari individu yang pertama tadi. Ketiga, individu yang pertama menerima kiriman tindakan tadi dan merespon dengan perubahan perilaku

(Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020). Dalam interaksi membutuhkan media sebagai sarana atau memberi jawaban, pertanyaan, atau saling mempengaruhi. Media tersebut dapat berupa bahasa atau simbol-simbol bahasa yang merupakan hasil kesepakatan bersama. Interaksi antara orang tua dan anak dapat dilihat sebagai dorongan, harapan, perhatian, dan sikap. Sedangkan anak memberi respon semua itu dalam bentuk kepatuhan, misalnya prestasi belajar dan rajin bekerja.

Dalam pandangan interaksionis, individu-individu dalam masyarakat tidak dipandang sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal maupun internal di luar kontrol mereka atau dalam batas-batas struktur yang pasti. Mereka dipandang sebagai unit reflektif dan interaktif yang melingkupi entitas kemasyarakatan (Nurdin, 2020). Interaksi mencakup peristiwa, pernyataan, fenomena, dan proses itu sendiri. Interaksi dapat dilihat sebagai suatu kejadian hubungan antara aktor. Interaksi dapat dilihat sebagai pernyataan pendapat atau sikap antara aktor yang terlibat hubungan. Interaksi dilihat sebagai suatu gejala atau fenomena hubungan antara aktor. Dan dapat dilihat sebagai proses yang membutuhkan input dan output, dalam mengolah pernyataan interaksi.

Pola interaksi yang dibangun para infomran adalah dalam bentuk asosioatif, dimana sama satu sama tidak menjadi saingan, tetapi justru mereka memiliki solidaritas yang tinggi untuk menjaga satu sama lainnya, membantu bila ada yang memerlukan bantuan. Goerge Simmel menjelaskan bahwa, masyarakat terbentuk melalui sosiasi, yang meliputi interaksi timbal balik antara dua individu, dimana dua individu tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Suatu interaksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk dan isi interaksi. Bentuk interaksi mencakup superioritas dan solidaritas ke dalam.

Suatu interaksi sosial yang berlangsung dapat mengakibatkan ke hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Tentunya hal tersebut tergantung kondisi yang menyebabkan interaksi. Jika kondisinya menyenangkan, maka individu yang terlibat dalam interaksi tersebut akan senang. Dan sebaliknya, jika kondisinya merugikan, maka individu yang berinteraksi akan tidak senang. Interaksi digolongkan dalam dua tipe. Pertama, tipe simbiosis (keterikatan antara dua pihak), misalnya rasa hormat pada organisasi formal. Kedua, tipe konsensus (kesepakatan antara dua pihak), yang menekankan rasa kesamaan antara kedua pihak. Selain itu juga, interaksi juga dapat dibedakan antara tipe membedakan, dan tipe mempengaruhi (Putri & Irawan, 2019).

Selain itu, perhatian utama kalangan interaksionisme simbolis adalah pengaruh makna dan simbol terhadap aksi dan interaksi manusia. Herbert Mead, membedakan antara perilaku tertutup dan terbuka. Perilaku tertutup (*covert behavior*) adalah proses berfikir yang menggunakan makna dan

simbol. Perilaku terbuka (overt behavior) adalah perilaku aktual yang dilaksanakan oleh aktor. Sebagian perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua perilaku (Torro et al., 2021). Menurut Goffman, individu senantiasa berinteraksi dengan yang lain. Hubungan tersebut merupakan suatu garis yang menghubungkan antara individu. Dalam berinteraksi individu mungkin berorientasi bertahan atau berlindung. Selain itu prinsip Goffman yang berkaitan dengan interaksi adalah dramaturgy, dimana interaksi antara individu diibaratkan sebagai panggung drama, yang terbagi dalam panggung belakang (front stage) dan panggung belakang (back stage). Baik dalam panggung depan maupun belakang seseorang bernampilan lain. Atau belakang. Sehingga seseorang dapat mengelola kesan (impression management) dalam berinteraksi (Nurjayanti et al., n.d.).

Dalam pendekatan interaksionis, dalam teori masyarakatnya menyatakan: Pertama, realitas sosial merupakan hasil perundingan atau kesepakatan antara aktor. Kedua, tatanan sosial merupakan dampak dari nilai dan symbol. Individu tidak dapat sepenuhnya menjadi diri sendiri dan tidak dapat merealisasikan hakekat dirinya, kecuali jika ia melibatkan diri berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Adanya kenyataan interaksi manusia dengan yang lain tersebut menyebabkan masyarakat terpola secara sosial. Pola sosial mencakup pola keluarga, pola pendidikan, pola agama, pola ekonomi, dan pola politik.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sesuai hasil-hasil yang telah digambarkan di bagian sebelumnya, yakni; 1) Hasil diagnosa pekerja anak sebagai penjual koran di Kota Makassar dengan sejumlah latar belakang, yaitu (a) kedua orangtua memiliki tingkat pendidikan yang rendah, 80 persen lebih kurang SMP; (b) Anak yang tidak memiliki orangtua kandung yang merawat sehingga dibesarkan oleh orangtua angkat, (c) anak yang orangtuanya telah bercerai 2) Pola interaksi yang dibangun pekerja anak adalah model asosiatif, dimana anak-anak penjual koran memiliki hubungan yang sangat akrab, karena satu sama lain saling membantu, bukan menjadi saingan meskipun mereka satu profesi dalam menjual koran yang sudah dijatahkan untuk laku setiap hari.

V. Daftar Pustaka

Aris, N. W. (2017). Tinjauan Sosiologis Hukum Terhadap Tindakan Eksploitasi Anak Jalanan Oleh Orang Tua di Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Ikawati, I. (2018). The Influential Factors of Children to Work. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 197–210.
- Kardilla, K., & Awaru, A. O. T. (2018). Perilaku Sosial Pengamen Pada Pelajar Di Kota Palopo. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 47–50.
- Miftahulhair, M. (2018). Pendampingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 1(2), 223–241.
- Mikaratul, O. (2019). PERAN ILO (INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION) DALAM MENANGANI EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDONESIA MELALUI PROYEK EAST (EDUCATION AND SKIL TRAINING). FISIP UNPAS.
- Nuridin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Nurjayanti, A. M., Syarifuddin, R. T. U., Awaru, A. O. T., & Equatora, M. A. (n.d.). Social Competence and Compensation for Employee Performance through Public Services in the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning.
- Parulihan, G. (2017). Fenomena Migrasi dan Permasalahan Ekonomi Tenaga Kerja Dikelurahan Ogan Baru Kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 9–14.
- Puspita, C. A. (2019). tinjauan masalah terhadap pekerja anak (studi kasus di pabrik roti ud. mojang nova ponorogo). IAIN PONOROGO.
- Putri, I. P., & Irawan, S. (2019). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Interaksi Sosial Karang Taruna Dukuh Klarisan Kelurahan Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 89–94.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Saidy, E. N. S. N., & Hidayah, N. (n.d.). Fenomena Kemiskinan Di Kota Makassar Dan Upaya Penanggulangannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- SUHARYONO, D. R. (n.d.). *PERSPEKTIF EKONOMI INDONESIA PROYEKSI TAHUN 2050*.

- Sukezi, K., & Rosalinda, H. (2017). Migrasi perempuan, remitansi, dan perubahan sosial ekonomi pedesaan. Universitas Brawijaya Press.
- Suyanto, B. (2013). Perlindungan sosial bagi anak-anak miskin di perkotaan. *Child Poverty and Social Protection Conference*.
- Torro, S., Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. (2021). A Comparative Study of ICT and Conventional Teaching Roles in Boat Class of Coastal Areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1), 12171.
- Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Psikologis. Universitas Brawijaya Press.
- YUNAWATI, I. (n.d.). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja di Perkebunan Kopi (Studi Deskriptif Pada Pekerja Anak di Desa Mulyorejo, Kabupaten Jember). FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK.
- Yuniati, M. (2019). Profil Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Sektor Formal, Informal Di Provinsi NTB Tahun 2016–2018 Beserta Analisis Ekonominya. *Jurnal Bina Ilmiah*. Mataram NTB, 13(12).
- Yuswatiningsih, E., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Terapi Social Skill Training (SST) Untuk Klien Isolasi Sosial. E-Book Penerbit STIKes Majapahit, 1–129.

